

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sindrom dispepsia merupakan salah satu gangguan pencernaan yang sangat umum terjadi.¹ Secara global, angka persentase prevalensi dispepsia berada pada rentang angka 11% sampai 29,2% dengan kejadian 1-5% per tahun. Pada beberapa negara di Asia angka insidensinya berkisar 8-30%. Sedangkan di Indonesia angka kejadian dispepsia cukup tinggi, diperkirakan 15-40% dari populasi Indonesia dengan prevalensi komunitas sekitar 20%. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa dispepsia berada di peringkat 15 dari 50 penyakit yang diderita oleh pasien rawat inap dan juga menempati peringkat 35 dari 50 penyakit mematikan yang ada di Indonesia.² Sebagian besar dari prevalensi dispepsia yang ditemukan pada populasi umum tidak ditemukan kelainan pada pemeriksaan endoskopinya. Diperkirakan bahwa sindrom dispepsia dapat ditemui hampir 30% kasus pada praktik umum dan mencapai angka 60% pada kasus praktik gastroenterologi.³

Karakteristik pasien sindrom dispepsia dapat terjadi dengan rentang usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi yang berbeda tiap masing-masing individu. Status sosial ekonomi mencakup tingkat pendidikan dan profesi memiliki pengaruh terhadap kejadian sindrom dispepsia pada seseorang.⁴ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Piotrowicz dkk.,⁵ menyimpulkan bahwa dispepsia secara signifikan lebih sering terjadi pada wanita, serta prevalensinya lebih sering terjadi pada pasien dengan usia yang lebih muda, yaitu antara 18 sampai 45 tahun. Tingkat patologi secara organik lebih tinggi pada pasien usia 45 tahun. Menurut Giringan dkk., jenis pekerjaan yang berkaitan dengan kejadian dispepsia berhubungan dengan rendahnya intensitas aktivitas fisik yang dilakukan selama melakukan pekerjaan tersebut. Tingkat pendidikan penderita sindrom dispepsia dapat memengaruhi pengetahuan dalam mengatur pola hidup, terutama pola makan dalam keseharian. Jika seseorang mengatur pola hidupnya dengan tidak tepat, maka salah satu dampaknya adalah dispepsia.⁴

Ada banyak faktor yang berhubungan dengan sindrom dispepsia, salah satunya adalah faktor psikologis. Ansietas atau kecemasan merupakan salah satu dari banyak faktor psikologis yang berhubungan dengan sindrom dispepsia. Hal ini disebabkan oleh perubahan *brain-gut-axis* yang bersifat dua arah.⁶ Mekanismenya melibatkan sistem saraf otonom (SSO) dan *hypothalamic-pituitary* adrenal (HPA) axis. Ansietas dapat memengaruhi stimulasi sekresi hormon pencernaan akibat pelepasan hormon stres kortikotropin yang kemudian berkembang menjadi gejala psikosomatis yang terkait dengan sistem pencernaan.⁷ Hal ini berdampak pada fisiologis motilitas sistem pencernaan yang mengalami penurunan, gangguan imunitas, dan hipersensitivitas organ viseral.⁸ Di sisi lain, gejala sindrom dispepsia diperkirakan menyebabkan masalah psikologis akibat respon sitokin pada peradangan usus tingkat rendah, yang kemudian mendorong stres psikologis salah satunya ansietas pada pasien sindrom dispepsia.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia dkk.,¹⁰ yang menggunakan alat ukur berupa kuisioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) menunjukkan bahwa adanya kolerasi yang positif dimana semakin tinggi ansietas, maka makin tinggi tingkat keparahan dispepsia yang dialami oleh seseorang. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan di China oleh Huang dkk.,¹¹ didapatkan 17,44% pasien sindrom dispepsia dengan status ansietas. Wanita yang mengalami sindrom dispepsia cenderung mengalami ansietas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.¹² Pasien dengan status ekonomi rendah seperti, tingkat pendidikan rendah, pekerjaan dengan pendapatan yang rendah, dan kondisi perawatan kesehatan yang buruk secara signifikan lebih tinggi prevalensinya mengalami ansietas dibandingkan pasien dispepsia lainnya.¹¹

Pasien sindrom dispepsia dengan gangguan psikologis berupa ansietas terjebak dalam lingkaran setan.¹³ Ansietas yang dialami pasien sindrom dispepsia memiliki dampak yang serius terhadap derajat keparahan dispepsia.¹⁰ Tanpa pengobatan yang tepat, baik dispepsia dan ansietas yang dialami pasien akan semakin parah dan semakin sulit diobati.¹⁴ Pasien dengan ansietas cenderung memiliki gejala somatik yang lebih serius dengan waktu pemulihan penyakit yang lebih lama dan cenderung mengonsumsi lebih banyak sumber daya medis dan biaya perawatan kesehatan yang akan berdampak

pada kualitas hidupnya.¹³ Keluhan dari gejala-gejala dari sindrom dispepsia sekaligus disertai dengan keluhan ansietas apabila terjadi dalam rentang waktu yang lama dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup individu tersebut.¹

Terdapat perbedaan pola karakteristik berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status sosial ekonomi yang memengaruhi derajat ansietas yang dialami oleh penderita sindrom dispepsia. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi karakteristik pasien sindrom dispepsia yang signifikan dalam memengaruhi derajat ansietas yang dialami oleh pasien. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik Pasien dengan Derajat Ansietas Berdasarkan *Hamilton Anxiety Rating Scale* pada Sindrom Dispepsia”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan karakteristik pasien dengan derajat ansietas berdasarkan *Hamilton Anxiety Rating Scale* pada sindrom dispepsia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik pasien dengan derajat ansietas berdasarkan *Hamilton Anxiety Rating Scale* pada sindrom dispepsia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, status ekonomi, dan tingkat pendidikan pasien sindrom dispepsia.
2. Mengetahui derajat ansietas pasien berdasarkan *Hamilton Anxiety Rating Scale* pada sindrom dispepsia.
3. Mengetahui hubungan karakteristik pasien dengan derajat ansietas berdasarkan *Hamilton Anxiety Rating Scale* pada sindrom dispepsia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

1. Menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan karakteristik pasien dengan derajat ansietas berdasarkan *Hamilton Anxiety Rating Scale* pada sindrom dispepsia.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman ilmiah selama penelitian.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan karakteristik pasien sindrom dispepsia dengan derajat ansietas.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan karakteristik pasien dengan derajat ansietas berdasarkan *Hamilton Anxiety Rating Scale* pada sindrom dispepsia di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Studi ini dapat dianggap sebagai peringatan dini dan menyarankan para professional kesehatan, pembuat kebijakan kesehatan, dan pemangku kepentingan terkait lainnya untuk mengambil langkah-langkah pengendalian yang efektif terhadap ansietas pada pasien sindrom dispepsia.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengedukasi masyarakat umum dan bermanfaat dalam proses pengobatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai “Hubungan Karakteristik Pasien dengan Derajat Ansietas berdasarkan *Hamilton Anxiety Rating Scale* pada Sindrom Dispepsia” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik subjek penelitian paling banyak berada pada usia anak-remaja (< 26 tahun) dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan, tingkat pendidikan menengah, tidak bekerja, dan status ekonomi dengan penghasilan dibawah UMP.
2. Derajat ansietas subjek penelitian berdasarkan *Hamilton Anxiety Rating Scale* paling banyak termasuk dalam kelompok ansietas berat.
3. Terdapat hubungan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan pasien dengan derajat ansietas berdasarkan *Hamilton Anxiety Rating Scale* pada sindrom dispepsia, serta tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dan status ekonomi pasien dengan derajat ansietas berdasarkan *Hamilton Anxiety Rating Scale* pada sindrom dispepsia.

7.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat dikemudian hari, yaitu:

1. Meningkatkan pencegahan ansietas dengan melakukan skrining berupa kuesioner pada pasien sindrom dispepsia yang termasuk dalam usia anak-remaja, berjenis kelamin perempuan, dan tingkat pendidikan menengah.
2. Melakukan intervensi seperti konseling atau terapi kelompok pada pasien sindrom dispepsia dengan derajat ansietas yang berat.
3. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi derajat ansietas pada pasien sindrom dispepsia, seperti status perkawinan, pola makan, lama sakit, derajat aktivitas penyakit, penyakit komorbid yang diderita, dan dukungan emosional dari orang terdekat.